

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas dan merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Dengan bertambahnya umur, maka fungsi fisiologis akan mengalami penurunan akibat dari proses penuaan. Sehingga beberapa penyakit yang tidak menular seperti reumatik, osteoporosis, penyakit jantung, diabetes mellitus, hipertensi, dan kanker akan muncul pada usia lanjut (Alfianur, et al., 2023).

Diabetes Mellitus pada lansia sering terjadi bersamaan dengan proses penuaan yang disebabkan oleh ketidak mampuan tubuh untuk memproduksi cukup insulin atau menggunakannya secara efektif, pada proses penuaan terjadi perubahan pada system endokrin yaitu mulai melambatnya metabolisme dan perubahan aktivitas pada pancreas (Azis, 2022). Ketidakstabilan kadar glukosa darah merupakan variasi kadar glukosa darah yang mengalami kenaikan (Hiperglikemi) atau penurunan (Hipoglikemi) dari rentang normal (PPNI, 2017). Ketidakstabilan kadar glukosa darah bisa diatasi dengan aktivitas fisik. Ketika aktivitas fisik dilakukan dengan waktu bersamaan glukosa juga digunakan, jika tidak mencukupi otot akan mengisi kekosongan dengan mengambil glukosa dari darah (Istibsaroh, 2023). Ketidaktahuan tentang aktivitas merupakan faktor penyebab awal terjadinya DM. aktivitas fisik ringan mempunyai peluang

untuk terkena DM 3,198 kali dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki kebiasaan melakukan aktivitas berat, sedangkan masyarakat yang memiliki kebiasaan melakukan aktivitas sedang mempunyai peluang lebih rendah terkena DM yaitu 1,933 kali dibandingkan dengan aktivitas berat (Veridiana, 2019). Aktivitas yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus untuk klien penyandang DM salah satunya adalah senam kaki diabetes mellitus (Ainiyah N. Z., 2022).

International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa terdapat 537 juta orang usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes mellitus pada tahun 2021. Angka ini diprediksi akan terus meningkat hingga 643 juta di tahun 2030 dan 783 juta di tahun 2045. Mayoritas penderita diabetes mellitus yang tinggal dinegara berpenghasilan rendah, dan menengah (IDF, 2021). Prevalensi penderita Diabetes Mellitus Indonesia, pada tahun 2021, terdapat sekitar 19,4 juta kasus pada kelompok usia dewasa 20-79 tahun, dengan tingkat prevalensi 10,8%. Sekitar 73,7% dari penderita diabetes di Indonesia tidak terdiagnosis (IDF, 2021). penderita diabetes yang sebagian besar sudah terdiagnosis dan mendapatkan perawatan. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 Jawa Timur ada di peringkat kelima dalam tingkat prevalensi diabetes di Indonesia yaitu 2,6% (Ramadhani, 2023). Profil kesehatan jawa timur tahun 2023 melaporkan penderita diabetes mellitus mencapai 854.454 kasus. Di ponorogo pada tercatat sebanyak 15.397 kasus Diabetes Melitus, dengan prevalensi penderita laki laki sebanyak 7.642 kasus dan perempuan 7.755 kasus (Dinkes Jatim, 2021).

Menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) pengelolaan diabetes mellitus yang baik memerlukan 5 pilar utama yaitu edukasi, perencanaan makan, Latihan jasmani, intervensi farmakologis, dan pemantauan glukosa darah sendiri. Latihan Jasmani merupakan salah satu pengelolaan diabetes mellitus yang tujuannya untuk meningkatkan kepekaan insulin,, mencegah kegemukan, memperbaiki aliran darah, dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Latihan jasmani sangat penting dalam penatalaksanaan diabetes karena efeknya dapat menurunkan kadar glukosa darah dan mengurangi faktor risiko kardiovaskuler. Latihan jasmani yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus salah satunya adalah senam kaki diabetik (Ainiyah N. Z., 2022).

Senam kaki bertujuan untuk memperbaiki sirkulasi darah sehingga nutrisi yang diedarkan ke jaringan lebih lancar, memperkuat otot – otot kecil, otot betis, dan otot paha, serta mengatasi keterbatasan gerak sendi yang sering dialami oleh penyandang DM (Hasanah, 2023).Gerakan senam kaki juga dapat membantu mengurangi keluhan neuropati sensorik seperti pegal, baal, dan kesemutan yang disebabkan karena adanya gangguan sirkulasi dalam darah yang dapat menimbulkan luka pada kaki atau ulkus kaki bahkan dapat mengalami nekrosis jaringan yang berakhir pada amputasi (Nurbaeti, 2020). Senam kaki diberikan kepada penderita diabetes melitus baik tipe 1, tipe 2 dan tipe lainnya dan sangat dianjurkan sebagai langkah pencegahan dini sejak pertama kali penderita dinyatakan menderita diabetes melitus. Senam kaki tergolong olahraga atau aktivitas ringan dan mudah karena bisa dilakukan didalam atau diluar ruangan terutama dirumah

dengan berdiri, duduk, maupun tidur dalam kurun waktu 20 – 30 menit dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan tubuh penyandang DM (Nurhayani, 2022). Gerakan senam kaki mudah dilakukan dengan cara menggerakkan otot dan sendi pada kaki serta tidak menggunakan peralatan yang rumit (Widiyono, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa senam kaki diabetes yang dilakukan oleh penyandang DM dapat berpengaruh dalam penurunan kadar glukosa darah dan memperbaiki sensitifitas kaki (Nurhayani, 2022).

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan Studi Kasus Karya Ilmiah tentang Asuhan Keperawatan pada Lansia Diabetes Melitus dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Senam Kaki di wilayah kerja Puskesmas Jambon.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Senam Kaki Di Puskesmas wilayah Kerja Puskesmas Jambon”.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana “Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Senam Kaki Di wilayah kerja Puskesmas Jambon?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis diabetes mellitus pada lansia dengan defisit pengetahuan senam kaki.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis diabetes mellitus pada lansia dengan defisit pengetahuan senam kaki.
- b. Menganalisis rumusan diagnosa diabetes mellitus pada lansia dengan defisit pengetahuan senam kaki.
- c. Menganalisis perencanaan keperawatan diabetes mellitus pada lansia dengan defisit pengetahuan senam kaki.
- d. Menganalisis Tindakan keperawatan diabetes mellitus pada lansia dengan defisit pengetahuan senam kaki.
- e. Menganalisis evaluasi diabetes mellitus pada lansia dengan defisit pengetahuan senam kaki.
- f. Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus pada Lansia Dengan Defisit Pengetahuan Senam Kaki.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan wawasan mengenai Asuhan Keperawatan Diabetes

Mellitus pada Lansia Dengan Defisit Pengetahuan Senam Kaki.

b. Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti lain yang serupa yaitu Diabetes Mellitus pada Lansia Dengan Defisit Pengetahuan Senam Kaki.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Pasien

Hasil laporan studi kasus ini diharapkan dapat digunakan pasien yaitu sebagai penatalaksanaan diabetes mellitus secara nonfarmakologis yaitu senamkaki secara rutin untuk mencegah komplikasi.

b. Keluarga

Hasil studi ini diharapkan keluarga mendapat pengalaman serta dapat menerapkan apa yang dialami dengan kasus nyata yaitu Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus pada Lansia Dengan Defisit Pengetahuan Senam Kaki.

c. Perawat

Hasil laporan ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk perawat lainya dalam memberikan Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus pada Lansia Dengan Defisit Pengetahuan Senam Kaki.

d. Bagi Penulis

Menerapkan ilmu yang telah didapat dalam perkembangan keperawatan khususnya senam kaki diabetes pada lansia.

e. Bagi UPT Puskesmas

Bermanfaat dalam hal membuat kebijakan untuk menentukan satuan operasional (SOP) dan juga dapat menambah perkembangan intervensi bagi perawat untuk mengatasi defisit pengetahuan senam kaki diabetes pada lansia.